

## Motivasi Bertani Pada Masyarakat Gayo di Kampung Cemparam Lama Kecamatan Mesidah Kabupaten Bener Meriah

Hermawansyah<sup>1</sup>, Nirzalin<sup>2</sup>, Alwi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Malikussaleh

syahhermawansyah@gmail.com<sup>1</sup>, nirzalin@unimal.ac.id<sup>2</sup>, alwi@unimal.ac.id<sup>3</sup>

### Abstract

This article aims to provide a descriptive description of the series of motivations for the actions of the Gayo community in the Cemparam Lama village, Mesidah sub-district, Bener Meriah Regency in carrying out cayenne pepper farming which is intercropped with existing coffee plants. This study uses qualitative methods, data obtained by observation, interviews and relevant documents. The research informants consisted of several farmers who carried out this agricultural pattern, coffee toke who were involved in purchasing coffee plantation products and palawija toke who were actively involved in buying cayenne pepper. This study found that the community's actions in intercropping agriculture varied widely as motivated by several motivations including the existence of traditional patterns that had been passed down from generation to generation, the existence of motivation based on the sintamental nature or the nature of competition among the community, and motivated by the encouragement of religious values which became the foundation. in doing business and which is most strongly influenced by the desire to increase income which is used to support the existing lifestyle. So that this study finds one knowledge, namely although instrumental rationality is dominant, traditional rationality cannot be completely abandoned, in fact instrumental rationality and traditional rationality are used varally by Gayo farmers.

**Keywords: Intersection, Rationality, Gayo, Bener Meriah**

### 1. PENDAHULUAN

Pertanian merupakan rangkain dari kegiatan yang dilakukan oleh suatu masyarakat untuk melakukan pemanfaatan sumber daya hayati untuk menghasilkan bahan pangan yang mereka dan orang lain konsumsi, dan untuk memenuhi kebutuhan sebagai bahan perindustrian, atau memanfaatkan sumber energi dalam mengelola lingkungan dimana masyarakat itu hidup. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan merupakan yang termasuk dalam pemahaman semua orang yaitu kegiatan bercocok tanam (Purba & etal, 2020)

Istilah “masyarakat” dalam Bahasa Inggris adalah *society* dan *community*. Ialah suatu unit kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama (*communities of common interest*), baik yang bersifat fungsional maupun teritorial. Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat” warga yang berada dalam sebuah dusun atau kampung, desa, kota, suku, atau bangsa. Dimana warganya bejumlah kecil maupun besar dan

kumpulan warga-warga tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang prioritas utama secara umum bagi warga tersebut. Konsep masyarakat menurut P.I. Berger dipandang sebagai suatu keseluruhan kompleks hubungan yang luas sifatnya. Maksud keseluruhan kompleks hubungan adalah adanya bagian-bagian yang membentuk kesatuan. Analogi bagian-bagian dalam masyarakat adalah hubungan sosial, seperti hubungan antar jenis kelamin, hubungan antar usia, hubungan antar dan interkeluarga, hubungan perkawinan, keseluruhan hubungan sosial tersebut dikenal dengan masyarakat (Indrayani, 2016).

Masyarakat Gayo merupakan salah satu suku asli yang mendiami provinsi Aceh, keberadaan mereka dapat kita jumpai didataran tinggi meliputi kabupaten Aceh Tengah, kabupaten Bener Meriah, kabupaten Gayo Lues serta sebagian Aceh Tenggara dan kesemuanya identik dan dikenal dengan sebutan tanah Gayo, suku ini merupakan suku terbesar kedua di provinsi Aceh. Masyarakat gayo sendiri menyebut dirinya sebagai *urang gayo*. Secara genealogis suku gayo berasal dari malayu tua dan menyingkir dari pesisir karena kedatangan melayu muda dari Indo-Cina dan kamboja pada tahun 300 SM. Mereka diketahui menetap di sepanjang wilayah pantai utara dan timur Aceh meliputi sungai Jambo Aye, Peureulak, dan kuala simpang. Ibrahim (2007), sempat menghadiri kegiatan seminar temu budaya nusantara, dalam acara tersebut dia mendengarkan seorang pemakalah memaparkan bahwa sebelum orang Aceh berasal dari Campa tiba di Aceh, kawasan ini didiami oleh suku-suku lain dari Aoustronesia, misalnya seperti orang Gayo, disamping bangsa mantir (Mente) yang tergolong dalam rumpun Mon Khmer.

Asal muasal atau sejarah Suku Gayo di Indonesia masih belum bisa dipastikan secara ilmiah, karena diselimuti oleh awan kabut yang masih menjadi misteri kerahasiaan. Dapat diketahui dikarenakan belum adanya data yang autentik, serta tidak adanya kemungkinan terlintasnya bukti-bukti keberadaan suku Gayo. Ditambah dengan banyak versi yang simpang siur mengatakan darimana berasal asal-usul lahirnya dan berkembangnya orang gayo itu, namun apabila kita melihat dari perjalanan waktu, masyarakat gayo tidak mungkin serta-merta ada didunia ini mereka pasti punya sejarah seperti suku-suku lain yang ada di Indonesia ini (Syukri, 2006)

Namun Akhir-akhir ini Balai Arkeologi Sumatera Utara melalui Dr. Ketut Wiradyana berhasil mengungkapkan identitas orang Gayo melalui penelitian ilmiahnya dalam kegiatan arkeologi dikawasan Loyang Mendale dan Ujung Karang kabupaten Aceh Tengah. Hasil penelitian dari yang ia tempuh di lapangan membuka tabir awal yang sempat diselimuti awan kabut, buah kesabaran, kerjasama dan kemampuan berdialog imajinatif dan ikatan batin yang mereka miliki menghasilkan penemuan bersejarah yaitu penemuan kerangka manusia purba yang kurang lebih berumur 17 tahun dengan posisi dalam keadan bersimpuh, mendekap *priuk*, menghadap ke arah kiblat, pada kedalaman kurang lebih dua meter, diperkirakan usia jasad anak muda

ini diperhitungkan 3.580 tahun yang lalu yang berarti umur dari orang tuanya dan saudara ayah ibunya berumur diperkirakan 3.650 tahun yang lalu (Gani, 2018).

Dalam (Sukiman, 2020) menjelaskan bahwa bagi masyarakat Gayo khususnya di Aceh Tengah dan Bener Meriah sebenarnya memiliki usaha yang bervariasi diantaranya; pertama, bersawah (*berume*) yang dikenal sebagai mata pencaharian tertua bagi masyarakat Gayo sendiri, terutama bagi masyarakat yang tinggal di pinggir Danau laut tawar. Kedua, Usaha bidang Perkebunan (*berempus*) usaha tani ini lebih dikenal karena tanaman kopi yang berpadu dengan buah-buahan, sayur-sayuran hortikultura. Ketiga, usaha dibidang peternakan, hewan ternak yang sering mereka pelihara adalah seperti, kerbau (*koro*), lembu (*lemu*), kambing dan biri-biri (*kaming bebiri*), ayam dan bebek (*Berkurik Beritik*), kuda (*bekude*), (*mungaro akang*). Empat bidang perikanan (*bergule*) sebagai nelayan tradisional dan berdekatan dengan danau laut tawar membuat masyarakat gayo disekitarnya melakukan mata pencaharian sebagai pencari ikan untuk diperjualkan.

Pada masyarakat Gayo di kampung Cemparam Lama Kecamatan Mesidah, terkait tentang mata pencaharian mereka memiliki semata-mata dapat kita jumpai bahwasanya masyarakat yang ada dominanya hanya berkebun (*berempus*) kopi, lahan kopi yang mereka miliki terkadang merupakan warisan dari keluarga, tetapi banyak kebun kopi yang mereka garap secara pribadi. Kebun kopi merupakan usaha tani yang menjanjikan karena tanaman kopi adalah komunitas ekspor asal Indonesia yang dipasarkan keseluruh manca negara. Apabila kita perbandingkan dengan pertanian seperti sawah, kebun kopi dianggap lebih mudah untuk dirawat dan hasilnya pun secara ekonomi lebih menguntungkan daripada hasil bersawah yang kerjanya pun tergolong berat dan hasilnya pun terkadang tidak sesuai dengan ekspektasi. Dalam melakukan kegiatan pertanian pastinya masyarakat sebagai aktor sosial memiliki berbagai macam rangkain motivasi dan adanya dorongan untuk bekerja sehingga masyarakat Gayo di kampung Cemparam Lama harus melakukan pertanian ganda (*tumpangsari*) disela-sela pohon kopi yang ada, Adapun tanaman yang sering dijadikan sebagai *tumpangsari* seperti cabe rawit. Artikel ini bertujuan untuk memahami berbagai motivasi tindakan sosial masyarakat petani dalam melakukan pola pertanian *tumpangsari* antara kopi dan cabe rawit di dalam satu lahan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mengkaji rangkain dorongan motivasi yang ada pada petani peneliti menemukan terlebih dahulu penelitan terdahulu yang relevan yaitu dilakukan (Ulfa & Sutrisno Djaja, 2018) dengan judul penelitian “Upaya Pemenuhan Kebutuhan Hidup Petani di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember” dimana dalam penelitian ini mereka membahas petani kopi yang berada di Desa Harjomulyo tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya jika hanya mengandalkan dari pendapatan utama yaitu sebagai petani kopi. Berbagai upaya yang dilakukan dalam pemenuhan

kebutuhan hidup petani kopi antara lain dengan mencari pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan yang dikerjakan oleh petani kopi antara lain dengan menanam lahan tumpang sari, membuat gerai dari bambu dan bekerja keluar kota. Upaya tersebut membantu pemenuhan kebutuhan hidup petani kopi melalui mendapatkan pendapatan lain selain dari pendapatan utama.

Dalam sebuah penelitian sosial secara ilmiah tentunya harus menggunakan rujukan teori yang nantinya akan digunakan sebagai pisau pembelah penemuan. Dalam hal ini ada beberapa teori yang dipergunakan diantaranya teori tindakan sosial Max Weber dan ditambah teori James S Coleman pilihan rasional dan modal sosial. Menurut Weber bentuk “*rationale*” meliputi “*means*” (alat) yang menjadi sasaran utama dan “*ends*” meliputi aspek budaya. Orang rasional, menurut weber akan memilih alat yang paling benar untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu Rasionalitas tidak lepas dari pembahasan konsep dasarnya dan dalam klasifikasi mengenai jenis-jenis tindakan sosial; diantaranya, tingkat rasionalitas yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar serta berhubungan dengan tujuan dan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya (Aminah, 2020).

Dalam buku *Economy and society* Weber berpendapat dalam (Goldblatt, 2019) bahwa ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan perilaku manusia, haruslah sesubjektif mungkin, tidak mendukung ataupun menghambat. Sejalan dengan itu Weber dalam (I. Irwan, 2016) memperkuat gagasannya dalam teori tindakan sosial kemudian ia kemukakan bahwa seseorang melakukan tindakan ada tujuan yang akan dicapai dan manusia merupakan makhluk yang paling kreatif. Teori tindakan pada dasarnya menekankan pentingnya kebutuhan untuk memusatkan perhatian pada kehidupan sosial tingkat mikro, cara individu berinteraksi satu sama lain dalam kondisi hubungan sosial secara individual, bukan tingkat makro yakni cara seluruh struktur masyarakat memengaruhi perilaku individu.

Max Weber dalam (Indrayani, 2009) mengembangkan teorinya tentang tindakan sosial dengan membaginya menjadi empat tipe diantaranya tindakan tersebut adalah; Tindakan tradisional, tindakan ini merupakan perilaku yang tidak berdasarkan pemikiran melainkan tradisi dan kebiasaan. Tindakan afektif, yaitu perilaku yang berdasarkan emosi (nafsu) atau motif sintemental. Tindakan berorientasi nilai, atau sering pula disebut rasionalitas nilai, yaitu perilaku yang berorientasi tujuan, tetapi mungkin bukan pilihan rasional. Tindakan rasional instrumental, yaitu perilaku yang berorientasi pencapain tujuan yang berdasarkan pilihan rasional.

Teori pilihan rasional dalam sosiologi mulai berkembang pada rentang dekade 1960-an. Ide dasarnya adalah mengelaborasi pandangan teori pertukaran klasik, yaitu aktor pada dasarnya memiliki kepentingan. Mereka mengontrol sumber daya dan persaingan, karena mereka kekurangan sesuatu karena mereka tidak dapat secara penuh mengontrol sumber daya dan persaingan tersebut untuk memenuhi kepentingannya (Haryanto, 2011). Ada dua elemen kunci dalam teori Coleman ini, yaitu (1) Pelaku (2)

sumber daya (*resources*) disini adalah suatu yang dapat dikontrol oleh para pelaku di mana ia memiliki kepentingan terhadapnya (Z. A. Irwan, 2018). Secara umum teori pilihan rasional mengasumsikan bahwa tindakan manusia mempunyai maksud dan tujuan yang dibimbing oleh hirarki yang tertarapi dari preferensi, dalam hal ini rasional berikut; 1) aktor melakukan perhitungan dari pemanfaatan atau preferensi dalam pemilihan suatu bentuk tindakan, (2) aktor juga menghitung biaya bagi setiap jalur perilaku, (3) aktor berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai pilihan tertentu (Haryanto, 2011).

James Coleman dalam (Santoso, 2020) menjelaskan melalui buku yang ia tulis berjudul *social capital in the creation of human capital*, menerangkan bahwa Coleman berusaha menganalisis proses sosial yang terjadi didalam kelompok masyarakat menggunakan teori pilihan rasional yang dia gagas sebagai sarat dalam mendukung prinsip-prinsip ekonomi. Menurut James modal sosial merupakan sarana untuk seseorang atau komunitas dalam bekerjasama, dalam kehidupan masyarakat ataupun sebuah komunitas kepercayaan merupakan instrument dalam modal sosial.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dimana seluruh rangkaian kegiatan penelitian secara langsung terjun kelapangan ataupun tinggal sementara dilokasi penelitian, adapun tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menulis secara deskriptif hasil dan temuan terkait sasaran masalah penelitian, tahapan tersebut diawali dengan melakukan pengumpulan data primer melalui kegiatan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara hadir dan mengamati seluruh rangkaian kegiatan usaha tani masyarakat mulai dari gaya dan motivasi mereka untuk bekerja sehari-hari sebagai petani kopi dan sekaligus menerapkan sistem pola bertani tumpangsari kopi dan cabe rawit. Wawancara dilakukan terhadap informan yang terdiri dari petani kopi, toke kopi, toke cabe rawit. Untuk mendukung analisis kajian ini juga menggunakan studi dokumen antara lain data BPS Kabupaten Bener Meriah dan Data Profil Kampung Cemparam Lama menegenai mata pencaharian pertanian masyarakat.

### **4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Masyarakat Kampung Cemparam Lama Kecamatan Mesidah merupakan masyarakat yang sudah lama mengenal sistem mata pencaharian pertanian, jika ditelisik dari sejarah perkembangan kampung tersebut, ada beberapa pola pertanian yang sudah dijalankan secara turun temurun pada masyarakatnya, perjalanan panjang yang terwarisi tersebut telah terbentuk dalam sebuah catatan sejarah yang mana perkambagan sistem pertanian masyarakat kampung cemparam lama terus mengalami perubahan dan peningkatan, seiring berjalanya waktu maka segala jenis tanaman pertanian yang mereka budidayakan juga berubah, sepanjang ingatan para orang tua yang memiliki

pengalaman yang sama maka ada beberapa pola pertanian yang masyarakat terapkan dari zaman dahulu hingga saat ini, diantaranya adalah pertanian tanaman padi, tanaman tebu, tanaman tembakau, kopi dan cabe seperti wawancara peneliti dengan salah satu saksi sejarah yang senantiasa melihat dan merekam setiap tahapan perkembangan kampung Cemparam Lama yang saat ini keadanya masih sehat yaitu Ibu Aliyah, beliau mengungkapkan bahwa:

“Pada saat itu seingat saya, kakekmu pindah ke kampung Cemparam ini pada masa berkecamuknya DI/TII setelah kemerdekaan negara kita. Ketika itu kakekmu pindah dari kampung Delung Tue ke kampung ini, aktivitas mata pencaharian yang beliau lakukan adalah membuka lahan yang kemudian dijadikan sebagai tanah persawahan karena kakekmu berasal dari kampung Delung maka beliau tertarik untuk bertani sawah disini walaupun hanya bertahan beberapa puluh tahun kemudian berpindah ke tanaman lain seperti tebu dan tembakau” (Wawancara pada tanggal 25 September 2021)

a. Motivasi Masyarakat Gayo dalam Melakukan Pertanian Kopi dan Cabe Rawit

Para petani gayo di Kampung Cemparam Lama memiliki pengetahuan secara tradisional dimana para petani melakukan pola tumpangsari, salah satunya bermotivasikan atas dasar aktivitas masyarakat yang sudah biasa menggunakannya, kebiasaan yang sering dilakukan pastinya akan menjadi salah satu rutinitas dalam menjalani kehidupan para petani meskipun aktor yang melakukannya sudah berbeda, hal itulah yang mendorong petani tetap menjalankan pola yang sama dalam bertani secara tumpang sari tersebut. hal tersebut senada dengan apa yang dijelaskan oleh Tgk. Zuhri:

“Bagi saya selaku penduduk yang bersuku Gayo memiliki pengalaman selama saya hidup, para petani baik dikampung Cemparam Lama maupun dikampung-kampung lainnya semasih di Dataran Tinggi Gayo ini sangat mahir bertani dengan bermacam jenis tumbuhan, para pendahulu seperti ibu saya bertani sawah, pola pertanian yang beliau terapkan sama dengan petani gayo lainnya, mereka bersawah dan menanam tanaman sayuran seperti cabe, bawang, kacang-kacangan dengan cara diselingi disela-sela persawahanya, karena saat ini mata pencaharian sebagai petani sawah sudah tidak banyak diminati lagi dan sudah banyak beralih ke petani kopi maka para generasi sekarang ini mulai menerapkan pola pertanian yang dicontohkan oleh para pendahulu sebelumnya dengan cara tumpang sari” (Wawancara dengan salah seorang petani pada tanggal 5 Oktober 2021)

Akhir-akhir ini para penduduk kampung Cemparam Lama secara dominan mulai saling ikut-mengikuti antara satu dengan yang lain tentang gaya dan motivasi petani dalam melakukan sistem tumpangsari antara kopi dan cabe rawit, para petani bahkan tidak lagi menghiraukan jumlah luas perkebunan kopi yang mereka miliki seperti hasil

wawancara peneliti dengan salah seorang petani yang bernama Arsan Arbin memiliki jumlah kebun kopi yang luas dan dirinya memilih mengikuti pola pertanian tumpangsari yang ada:

“Saya memiliki luas kebun sekitar tiga hektar itupun keberadaanya terpisah, Sebagian posisinya ada yang diatas sana dan satu lagi posisinya ada dibawah, jika soal tanaman kopinya, semuanya sudah tertanam, memang selain kopi tersebut yang biasa kami tanam adalah cabe rawit untuk penopang sari disela-sela pohon kopi tersebut, untuk Teknik penanaman yang sering kami lakukan adalah sebagain memakai plastik mulsa dan sebagian tidak ada, cara menanamnya jika terdapat ada sela kopi yang sempit kami menanam hanya satu baris cabe rawit tetapi jika agak lebar sela-sela kopi tersebut maka kami menanam dua baris cabe rawit” (Wawancara Pada tanggal 13 oktober 2021)

Hasil wawancara diatas mengungkapkan bahwa motivasi dari petani kopi yang memiliki luas kebun 3 hektar adalah adanya rasa cemburu diantara para petani, hal tersebut merupakan salah satu tipe tindakan sosial yang disebut oleh weber sebagai tindakan afektif dimana perilaku seseorang itu terjadi karena adanya rasa berdasarkan emosi, apa yang dilihat seorang petani dalam dunia sosialnya membawa dirinya harus melakukan hal yang sama juga dengan orang lain tersebut, apalagi apa yang dikerjakan oleh orang lain, pastinya mempengaruhi petani lain disekelilingnya dan ikut menerapkan pola kegiatan yang sama, tindakan afektif yang dikatakan oleh Weber dapat tergambarkan melalui gaya bertani semacam itu, tentunya gaya dan motivasi petani yang semacam ini dapat membawa nilai kebaikan sebagai salah satu pencapaian yang akan diraih.

Pada dasarnya masyarakat Gayo secara umum beragama Islam sehingga setiap pondasi kehidupan yang mereka bangun sesuai dengan iman sehingga pola kehidupannya pun berlandaskan keimanan sehingga apa yang diajarkan oleh agama benar-benar diterapkan secara *kaffah* seperti halnya dalam bekerja, bagi orang Gayo berusaha haruslah dengan cara yang halal dan menghindari usaha yang haram, sehingga penghasilan dari usaha tersebut benar-benar bersih secara agama islam. Untuk mencapai penghasilan yang halal tersebut haruslah didorong dengan semangat bekerja keras dan mengusahakan secara maksimal, bekerja yang islami itu, dimana hanya ada dalam suasana kejujuran dan keikhlasan, sehingga dalam pandangan masyarakat Gayo tidak ada pendorong dan penggerak yang lebih kuat dari iman. Selain itu kehidupan masyarakat di Gayo sangatlah mengedepankan keseimbangan antara agama dan dunia sehingga dalam mencapai kepentingan dunia harus dibarengi dengan kepentingan beribadah kepada Allah SWT. Orang Gayo yang kukuh imanya , dan memiliki motivasi seperti itulah yang dianggap akan mendapat rizki yang berkah. Sebagai penguat hasil penelitian, peneliti mencoba mengambil salah satu rujukan sumber dari Sukiman (2020) yang menerangkan bahwa menurut ulama Gayo etos kerja masyarakat Gayo dilandasi

dengan iman yang kuat, ibadah yang berkualitas sehingga dapat memotivasi kerja yang tinggi. Dengan etos kerja tersebutlah orang Gayo bekerja keras, jujur Amanah dalam setiap bentuk pekerjaan baik sebagai petani, nelayan, pedagang, dan wirausaha. dengan etos kerja tersebutlah mereka mendapatkan rizki untuk menafkahi kehidupan keluarga.

Masyarakat kampung Cemparam Lama yang selalu menggunakan kalimat *thayyibatan* agar mereka selalu dapat mengingatkan sesama lingkungan sosialnya kepada kebajikan dan menghindari dari yang namanya kemungkaran dan memperbanyak berbuat kebaikan, ditambah dengan kalimat *laa ilaa ha illallah* sebagai nilai dasar bagi kehidupan. Termasuk Aktivitas ekonomi masyarakat mestilah harus dibentuk berdasarkan diatas dasar ketauhidan. Karena pengertian ekonomi merupakan suatu bentuk perilaku manusia dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber-sumber produktif yang langka untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa serta mendistribusikannya untuk dikonsumsi. Tindakan semacam ini didalam ilmu sosial dinamakan sebagai tindakan berorientasi bernilai merujuk dari Max Weber sendiri, seseorang melakukan pekerjaan sering dipengaruhi oleh nilai agama yang melekat pada kehidupannya, apalagi nilai agama merupakan candu yang paling kuat mempengaruhi gaya hidup masyarakat Indonesia khususnya bagi masyarakat Kabupaten Bener Meriah. Apalagi masyarakat Bener Meriah didominasi oleh Suku Gayo yang persantase agamanya seratus persen Islam. Selain itu didalam suatu ungkapan yang masyhur keberadaanya dan sering diucapkan *ukum gere nguk bertentangan urum syariat* artinya hukum apapun tidak boleh bertentangan dengan syariat islam, hal itu menegaskan bahwa seluruh aktivitas orang Gayo tersebut tidak boleh luntur atau dipisahkan dari syariat agama islam itu sendiri. karenanya jika merujuk pada istilah tindakan yang ada maka Masyarakat Gayo yang ada dikampung Cemparam Lama memang secara keseluruhan kegiatan perekonomiannya hanya mengandalkan bidang pertanian pada perkebunan kopi meskipun mayoritas penduduknya bertani tanaman ganda seperti cabe rawit yang dianggap juga sangat produktif. Seperti hasil wawancara peneliti dengan Imem Kampung Cemparam Lama Tgk. Alhuda;

“Khususnya masyarakat kampung cemparam lama memiliki kegiatan pengajian untuk menambah ilmu terkait agama islam begitu juga dengan para ibu-ibu yang antusias juga mengikutinya. Sebagai masyarakat petani pastinya mengandalkan mata pencaharian dari berkebun dan salah satu yang mendorong mereka bekerja keras adalah niat karena Allah. Kenapa saya katakana seperti itu karena masyarakat kita memiliki kebiasaan menyalurkan zakat hasil pertaniannya dan juga ikut bersedekah untuk kemakmuran masjid seperti yang saya lihat. Saya sering berbaur dan mendengar percakapan masyarakat bahwasanya mereka tersebut bekerja karena ada masalah agama yang ingin sekali mereka laksanakan seperti berzakat saling berbagi, ingin mengunjungi Mekkah dengan cara berhaji ataupun berumroh berarti jika kita simpulkan bahwasanya masyarakat



petani disini mempunyai niat yang kuat karena Allah SWT bukan hanya memenuhi kebutuhan hidup keluarganya saja tetapi nilai-nilai dorongan agama yang harus mereka haru bekerja bersungguh-sungguh sesuai yang dianjurkan oleh sang pencipta” (Wawancara pada tanggal 25 oktober 2021)

Selanjutnya bagi orang Gayo, khususnya Masyarakat Gayo kampung Cemparam Lama saat ini bekerja haruslah benar-benar mengedapankan rasionalitas, karena jika bekerja dengan biasa-biasa saja maka tidak akan mendapatkan penghasilan yang tinggi sehingga dapat membeli sesuatu bernilai tinggi, minsalnya saja seorang petani berkeinginan membeli mobil baru maka petani tersebut harus gigih bekerja supaya mobil baru diinginkanya dapat dibeli, Adapun letak rasional instrumental pada penelitian ini adalah seorang aktor melakukan tindakan atas dasar ingin mencapai tujuan yang telah dia rancang secara pikiran rasional dan akan memiliki nilai hasil yang relevan. Instrumental sendiri dapat dikatakan dalam kehidupan petani kopi saat ini sebagai salah satu tindakan yang paling trend, akhir-akhir ini memang umat manusia sangat mengedapankan pencapain materi seperti memiliki barang yang mewah, mulai dari Rumah, Mobil dan Pakain. . Untuk mendukung pencapain tersebut maka masyarakat yang bekerja memilih untuk petani, haruslah menjadi petani yang berpengetahuan dan mampu berubah mengikuti zaman. Secara mayoritas masyarakat terus memanfaatkan kemajuan teknologi terutama dalam bidang pertanian dan diharapkan dapat menggenjot hasil pertanian yang ada, seperti wawancara peneliti dengan salah satu petani kopi yang ada di Kampung Cemparam Lama yaitu Bapak Arsan Arbin;

“Saat ini jika mau mengikuti kamajuan dunia, maka tanaman kopi ini sebenarnya harus selalu dirawat sesuai dengan ilmu yang ada sekarang ini. Alangkah baiknya jika ada modal untuk membeli kebutuhan perawatan seperti pupuk. Maka keberhasilan yang saya nikmati selama lima belas tahun ini harus di pertahankan sesuai dengan cara bertani saat ini. Seperti yang saya lakukan dari tahun dua ribu Sembilan yang saat itu saya sudah menggunakan pupuk kopi seperti sampah kupa yang saya anggap itu adalah organik dan ditambah dengan pupuk kimia lainnya seperti jenis urea dan phoska. Kenapa saya tidak berhenti hanya memakai pupuk organis jenis sampah kupa itu karena untuk menunjang penghasilan buah kopi yang tinggi maka harus dilakukan pemupukan dengan pupuk kimia jenis yang tadi. Seperti yang saya sudah jiwai dari waktu ke waktu sampah kupa sangat bagus tanah dibuatnya, malahan tanah tandus bisa dikembalikanya subur dan mampu hidup rerumputan. Untuk segi hasil ya pasti sangat menguntungkan tanaman kopi yang dipupuk lebih tinggi hasil produksi dari kopi yang hanya mengandalkan kesuburan tanah sehingga dengan mengikuti cara tersebut saya memiliki

penghasilan yang tinggi dan dapat membeli barang-barang yang sudah diimpikan sebelumnya” (Wawancara Pada tanggal 27 oktober 2021)

#### b. Analisis

Tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Cempuram Lama Kecamatan Mesidah Kabupaten Bener Meriah dalam bertani kopi yang sekaligus bertani cabe rawit di dalam lahan yang sama ataupun Tumpang sari dipengaruhi oleh berbagai motivasi yang berlaku pada masyarakat sekitar sekaligus menjadi pendorong bagi para petani untuk tetap melakukan pekerjaannya, dalam menelaah setiap motivasi masyarakat dalam menerapkan gaya bertani maka harus ada suatu kacamata ilmiah untuk dijadikan alat pengungkap dalam mengkaji sesuatu hal yang terjadi pada masyarakat tersebut maka oleh itu dalam sosiologi pandangan Max Weber kiranya mampu mengungkapkan segala motivasi yang ikut mempengaruhi gaya bertani, Adapun dalam hal itu Max Weber membedakannya kedalam empat jenis motivasi tindakan sosial, keempat tersebut adalah tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan orientasi nilai dan tindakan rasional instrumental.

Dalam setiap cara bertani pada kelompok masyarakat maka terdapat beberapa nilai-nilai yang telah terbangun secara lintas generasi, hal tersebut dianggap lumrah dalam kebudayaan suatu etnis apalagi dalam kehidupan masyarakat Gayo secara mayoritas yang hanya mengenal sistem mata pencaharian dibidang pertanian baik sawah, kopi, umbi-umbian dan buah-buahan serta palawija yang ada. Hal tersebut mendorong para generasi terdahulu menciptakan gaya bertani tradisional untuk dijadikan sebuah pekerjaan utama yang kemudiakan memadukannya dengan pengetahuan lokal yang berkembang sehingga motivasi masyarakat dalam bertani tidak mengalami kemunduran. Bahkan dengan adanya dorongan dari bertani secara tradisional membuat masyarakat lebih mengenal tata cara bertani yang menghargai dan menjaga kelestarian alam yang ada. Bertani kopi memang sudah menjadi pekerjaan utama bagi masyarakat Gayo apalagi setelah ladang sawah yang dahulunya digarap oleh generasi terdahulu tidak dapat difungsikan lagi karena memiliki masalah seperti kurangnya debit air yang tersedia sehingga berpengaruh terhadap pengaliran air. Oleh karena itu ladang-ladang yang dijadikan persawahan diganti dengan tanaman kopi untuk mempertahankan agar tanah tersebut dapat berfungsi dan berproduksi. Masyarakat yang ada bahkan tidak menginginkan untuk merusak kelestarian alam demi mencapai keuntungan. Hal tersebut merupakan menjadi faktor pendorong secara tradisional untuk membuat masyarakat lebih memilih menanam cabe rawit dilahan kopi yang ada daripada membuka lahan baru yang ujung-ujungnya merugikan juga. Tindakan tradisional memang menjadi pendorong bagi setiap pekerjaan pada masyarakat pedesaan hal itu selaras dengan kentalnya nilai kebudayaan yang masih melekat kuat ditengah-tengah masyarakat. Adanya ikatan sosial saling bantu membantu, menjaga barang milik orang seperti menjaga barang diri sendiri memang sifat asli dari sebuah penduduk Kawasan pedesaan sehingga dikampung Cempuram Lama dapat dilihat

bagaimana seseorang memiliki rasa tanggung jawab untuk saling butuh membutuhkan dalam segala aktivitas terutama dalam bekerja, misalnya saja bertani cabe rawit yang secara umum merupakan pertanian masyarakat Cemparam Lama meskipun mereka menanamnya di sela-sela pokok kopi dan keberadaan tanaman tersebut aman tanpa khawatir diganggu oleh orang lain karena petani lainnya sadar bahwa menjaga tanaman orang lain adalah tugas bersama jika dirusak akan membawa dampak terhadap terganggunya kemaslhatan bersama dan hal tersebut dalam diri orang Gayo sudah melekat istilah kasih sayang (*semayang*)

Pada masyarakat Gayo juga terdapat juga motivasi pendorong untuk mereka terus bekerja tindakan afektif yang dipopulerkan oleh Weber memang menjadi ciri khas mengapa masyarakat Kampung Cemparam Lama dengan giatnya bekerja walaupun mereka sudah memiliki mata pencaharian yang jelas seperti mempunyai kebun kopi yang jumlahnya berhektar-hektar, malahan mereka harus menanam cabe rawit lagi sela-sela pohon kopi tersebut rupanya gaya berani saat ini sudah dipengaruhi oleh sifat sintemental ataupun iri terhadap gaya bertani orang lain, dengan melihat gaya bertani lain membuat seorang petani harus melakukan pekerjaan yang sama juga. Cara bertani seperti memang sudah tidak asing lagi didalam kehidupan bermasyarakat, gaya hidup yang terus berubah-ubah dan seiring itu juga kebutuhan seseorang pastinya meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka perlu cara yang baru untuk melakukannya, salah satu cara untuk mengatasi hal itu adalah memperhatikan bagaimana cara orang lain bertani terkadang cara bertani orang lain itu mampu membuka pengetahuan bagi petani lain disekelilingnya, sehingga dengan cara tersebut para petani lain mengikuti gaya yang sudah dipraktekan sehingga tindakan berdasarkan sintemental bisa diterapkan oleh petani lain. Kegiatan masyarakat Gayo di kampung Cemparam Lama dalam bertani memang tidak lepas dari orang-orang disekelilingnya yang menjadi faktor pendorong, rutinitas interaksi sosial yang setiap saat mereka lakukan bahkan terkadang mereka tidak menyadari bahwa para petani sudah berbagi ilmu dibidang pertanian sehingga tumbuh nilai-nilai rasa saling cemburu untuk berkompetisi dalam melakukan pertanian terutama lebih jelasnya ketika mereka berbicara tentang bagaimana menanam cabe rawit dan menggenjot hasil dari cabe rawit tersebut

Apa yang dikatakan oleh Max Weber memang sangat tepat bahkan terjadi pada kehidupan masyarakat kampung Cemparam Lama, dalam hal ini tindakan rasional bernilai memang menjadi salah satu motivasi kerja, motivasi tersebut diharapkan dapat membawa keberkahan dari sang pencipta. Sebagai penganut agama islam yang taat sudah sewajarnya bagi petani untuk tetap mendekatkan diri kepada Allah, para petani percaya dengan I'tikad yang baik maka setiap pekerjaan menjadi mudah dan akan membawa berkah terutama terhadap hasil yang akan diperoleh nantinya, bertani cabe rawit memang menjadi salah satu ikhtiar bagi para petani untuk mewujudkan segala cita-cita terutama untuk menunaikan kewajiban agama yang sudah diperintahkan, hasil kopi yang diperoleh dari kebun yang ada mampu dijadikan sebagai tabungan tanpa

harus merasa khawatir akan terhabiskan demi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan adanya tanaman cabe rawit sebagai tumpangsari maka hasilnya akan dapat dijadikan sebagai alat untuk memenuhi segala kebutuhan yang ada, jadi penghasilan kopi bisa digunakan kegiatan berhaji.

Imam Kampung Cemparam Lama sebagai kepala urusan agama ditingkat Kampung memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memastikan segala urusan masyarakat terkait dengan keagamaan dapat terlayani. Pekerjaan dari Imam tersebut adalah sebagai penerima zakat dan masyarakat apabila mempunyai penghasilan lebih dari bertani dapat meyalurkan zakatnya secara langsung. Masyarakat merasa dengan ikut menyalurkan zakat dapat membawa kemudahan dalam melakukan pekerjaan kedepannya. Dengan adanya nilai-nilai yang tertanam dan dijalankan didalam kehidupan bermasyarakat seperti itu mengartikan bahwa agama sebagai motivasi pendorong dari pemaknaan tindakan rasional bernilai yang kemudian menjadi sebuah alasan mengapa para petani harus melakukan pertaniannya dengan cara tumpangsari antara tanaman kopi dan cabe rawit tanpa memandang berapa luas dan berapa banyak penghasilan dari perkebunan kopi yang dimilikinya. Perlunya motivasi agama supaya mampu mendorong para petani untuk lebih giat lagi dalam berkerja hal itu dikarenakan keberadaan rasionalitas bernilai mampu dijadikan penyemangat ketika seorang petani memiliki masalah seperti gagal panen. Solusi yang paling utama bagi masyarakat adalah tumbuhnya sifat sabar dan dengan cepat menyadari untuk mendekat diri kepada sang pencipta, karena sang pencipta tidak akan memberikan cobaan melampaui batas kemampuan seorang hambanya, niat petani hanya cukup berusaha dan selebihnya menyerahkan segala usaha kepada Allah supaya hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang diniat sebelumnya.

Dewasa ini aktivitas masyarakat memang tidak bisa terlepas dari yang namanya mata pencaharian, setiap hari rutinitas mencari nafkah mesti dilakukan oleh setiap individu yang gunanya untuk memenuhi segala bentuk keinginan bahkan kebutuhan yang bersifat non materil saat ini dapat diwujudkan dengan menggunakan kesiapan dan ketersediaan materil. Untuk memenuhi kebutuhan materil tersebut maka setiap individu didalam masyarakat harus memiliki pekerjaan yang menghasikan, hal tersebut tidak dapat dipungkri juga berlaku pada masyarakat Kampung Cemparam Lama dan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidup maka mereka harus mengelola sumber daya alam yang tersedia seperti tanaman unggulan pohon kopi, kendati itupun yang namanya bertani pasti memiliki tantangan tersendiri seperti gagal panen dan harga anjlok. Meskipun demikian jika dikaitkan dengan masalah gagal panen utamanya jarang sekali terjadi melainkan apabila minimnya penghasilan produksi buah kopi, namun hal itu tidaklah menjadi hal yang serius didalam usahatani masyarakat kampung Cemparam Lama biasaya jika produksi buah kopi turun maka harga daya beli buah kopi meningkat dan apabila produksi buah kopi meningkat maka seringkali harga menurun hal tersebut

merupakan alasan kekhawatiran masyarakat selaku petani kopi dikampung Cemparam Lama.

Untuk meningkatkan penghasilan sebagaimana tuntutan hidup maka para petani berkeyakinan harus memiliki motivasi secara rasional instrumental dimana motivasi tersebut harus dipraktekan dalam kegiatan bertani, salah satu hal yang dimaksud adalah jika harga kopi dan produksi buah kopi terjadi fluktuatif maka harus ada tanaman lain untuk membantu tambahan penghasilan dari bertani cabe rawit. Tanaman cabe rawit memang menjadi tanaman primadona atau tanaman lain yang di unggulkan serta dibudidayakan oleh para petani, keberadaan cabe rawit mampu dijadikan sebagai alat pendongkrak ekonomi petani secara instan hal tersebut diyakinkan karena metode penanaman, perawatan dan penghasilan cukup menjanjikan dari apa yang ditawarkan oleh cabe rawit tersebut bahkan dalam satu kali panen dalam rentang waktu lima belas hari sekali mampu menghasilkan perputaran uang ditingkat petani hingga berjumlah jutaan rupiah itupun sesuai dengan yang berlaku dipasaran konsumen utama tepatnya di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Secara tindakan rasional instrumental memang menjadi alasan yang sangat kuat dalam mendorong etos kerja masyarakat petani untuk menghasilkan produksi yang tinggi baik itu pada tanaman kopi maupun tanaman cabe rawit dalilnya secara kuat yang mempengaruhi mereka adalah agar kekayaan yang ada tidak tersusik dan bisa dinikmati dengan cara memenuhi kebutuhan sekunder yang dianggap sebagai kebutuhan penunjang untuk menaikkan derajat sosial.



Gambar 1: Lahan Pertanian

## 5. PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan lapangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa teori tindakan sosial Max Weber dan teori pilihan rasional James S Coleman memiliki peran signifikan dalam mengkaji motivasi para petani kopi dan cabe rawit di Kampung Cemparam Lama Kecamatan Mesidah Kabupaten Bener Meriah. Ada empat tipe yang mendorong para petani melakukan pertanian tumpangsari antara kopi dan cabe rawit, ke

empat tipe tersebut adalah; pertama tindakan tradisional, yang dimaksud dengan tipe ini didalam masyarakat petani di kampung Cemparam Lama adalah pola bekerja dengan menerapkan sistem tumpangsari telah lama ada didalam masyarakat Gayo terutama ketika dahulunya masyarakat Gayo bertani sawah maka ketika saat itu para petani melakukan pertanian tumpangsari disela-sela lahan sawah yang kosong adapun tumbuh-tumbuhan yang ditanam adalah sayur-sayuran, cabe dan bawang merah walaupun hasilnya tidak diperjual belikan kepada pasar. Kedua tindakan afektif, masyarakat petani Gayo dikampung Cemparam Lama memiliki dorongan motivasi untuk bertani tumpangsari karena terpengaruh oleh lingkungan disekitarnya, sebagai individu yang bersifat manusiawi para petani memiliki nafsu ketika melihat individu lain sukses menerapkan sistem bertani dengan cara tumpangsari otomatis dengan instan dirinya terpengaruh melakukan sistem pertanian yang sama. Ketiga tindakan berorientasi nilai, pada petani Gayo yang secara lahiriah beragama islam tentunya nilai-nilai agama yang tertanam didalam dirinya akan menjadi pendorong untuk melakukan kegiatan rutinitas seperti berusaha atau bekerja, kerena secara geografis kampung Cemparam Lama merupakan daerah perkebunan dan pertanian maka nilai dan norma agama akan mempengaruhi setiap gaya bekerja petani yang ada. Keempat adalah tindakan rasional instrumental, didalam gaya bertani masyarakat modern saat ini maka segala informasi dapat dengan mudah dicari, mulai dari cara bertani yang diajarkan, merawat tanaman pertanian dan cara menggenjot hasil tanaman mereka ditambah dengan tuntutan kebutuhan modern saat ini yang mengharuskan para petani untuk memenuhinya.

Sebagai rujukan teori tambahan yang digagas dan diperkenalkan oleh James S Coleman tentang tindakan pilihan rasional maka peneliti menyimpulkan bahwa sumber daya alam yang ada di Kampung Cemparam Lama adalah pertanahan yang subur dan dapat dikelola dibidang pertanian khususnya tanaman kopi dan cabe rawit dengan didasari sumber daya alam tersebut maka petani sebagai aktor untuk melakukan pemanfaatan sumber daya alam tersebut yang nantinya akan berpengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat yang ada. Meskipun rasionalitas instrumental dominan namun rasionalitas tradisional tidak ditinggalkan seutuhnya. Dalam kenyataanya rasionalitas instrumental dan rasionalitas tradisional digunakan secara varalel oleh petani gayo.

## **6. DAFTAR PUSTAKA**

- Aminah, S. (2020). *Tindakan Sosial Kader TB Care dalam Menanggulangi Penyakit TB di* (Vol. 11). Jurnal Penegembangan Masyarakat Islam.
- Gani, Y. H. A. (2018). *Gayo Dan Kerajaan Linge (Dari Kerajaan Menjadi Kecamatan 1025-1945*. Mahara Publishing.
- Goldblatt, D. (2019). *Teori-Teori Sosial Kontemporer Paling Berpengaruh, diterjemahkan oleh Anwar dan Chairil*. Yogyakarta: IRCiSoD

- Haryanto, S. (2011). *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Indrayani, D. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Indrayani, D. (2016). *Pengantar Sosiologi Perdesaan*. Jakarta: Kencana.
- Irwan, I. (2016). *Strategi Dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Irwan, Z. A. (2018). *Buku Ajar Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Purba, D. W., & etal. (2020). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Bogor: Yayasan Kita Menulis.
- Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial*. Magelang: CV Saga Jayadwipa.
- Sukiman. (2020). *Integrasi Teologi Dan Budaya Dalam Aktivitas Ekonomi Suku Gayo*. Medan: CV. Manhaji.
- Syukri. (2006). *Sarakopat: Sistem Pemerintahan Gayo dan Relevansinya Terhadap Otonomi*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Ulfa, & Sutrisno Djaja, R. N. S. (2018). Upaya Pemenuhan Kebutuhan Petani Kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. In *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial* (Vol. 12, pp. 116–121).